

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

“Istilah “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya”.¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, model dapat dipahami sebagai kerangka yang sistematis dan terencana yang dipakai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran peserta didik. “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.² Jadi, model yang dimaksud disini adalah model pembelajaran yaitu konsep atau pedoman yang dipakai guru dalam menyajikan suatu pembelajaran.

Menurut Joyce model pembelajaran adalah:

“Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain

¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62-63.

² Agus Suprijono, *Cooperativ Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 46.

pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.³

Model pembelajaran menurut Joyce di atas dapat disimpulkan sebagai perencanaan atau kerangka konseptual termasuk di dalamnya seperti buku-buku, film, komputer, dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan pembelajaran yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa. “Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas”.⁴

Jadi, model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan para pengajar dan perancang kurikulum dalam aktifitas belajar mengajar.

“Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim”. Sistem pembelajaran seperti ini membantu peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya.

Slavin dalam Isjoni mengemukakan bahwa kooperatif merupakan:

“Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam

³Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 188.

kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.⁵

Jadi, kooperatif merupakan kerjasama, melakukan sesuatu secara bersama-sama, yang dimaksud disini adalah bekerjasama antar siswa dalam satu tim dalam kelompoknya dengan tujuan agar siswa berpartisipasi aktif serta menimbulkan semangat dan gairah dalam belajarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh murid untuk aktif berkontribusi dan berpikir dalam kelompoknya masing-masing, tidak bersifat individual, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang siswa.

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, “Tujuan umum pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi yang keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.⁶ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa menjelaskan tentang tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“1) Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan...*,15.

⁶ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

sulit; 2) Pengakuan adanya keragaman, model pembelajaran kooperatif bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial; dan 3) Pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.”⁷

Rusman dalam Syafruddin menyatakan, “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial.”⁸

Jadi, tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif menurut kedua pakar di atas terdapat persamaan yakni pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa, siswa dilatih untuk dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

c. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan

⁷ Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 244-245.

⁸ Syafruddin Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 186.

dengan model pembelajaran lainnya menurut Ibrahim dkk., dalam Donni Juni Priansa yaitu:

“1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.”⁹

Selain karakteristik tersebut, Nururhayati dalam Syafruddin mengemukakan empat unsur lainnya yang merupakan karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:

“1) Ketergantungan yang positif adalah bentuk kerjasama yang sangat erat antara anggota kelompok dibutuhkan untuk mencapai tujuan; 2) Pertanggungjawaban individual adalah kelompok tergantung pada cara belajar perorangan seluruh anggota kelompok; 3) Kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan bekerjasama yang biasa digunakan dalam aktifitas kelompok; 4) Tatap muka, setiap kelompok diberi kesempatan bertemu muka; dan 5) Evaluasi proses kelompok, guru menjadwalkan waktu bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya bekerjasama secara efektif.”¹⁰

⁹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 294.

¹⁰ Syafruddin Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, 187.

Jadi, dalam model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam karakteristik diantaranya: ketergantungan yang positif dalam kerjasama kelompok dalam mencapai tujuan, pertanggungjawaban individu, cara belajar perseorangan dengan kelompok, kemampuan bersosialisasi dalam aktivitas kelompok, tatap muka untuk saling berinteraksi antar kelompok maupun sesama siswa, dan terjadinya proses dalam kelompok agar terjalannya kerjasama yang efektif.

2. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

a. *Pengertian Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Slavin dalam Rusman, mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan:

“Variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.”¹¹

Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani juga mengemukakan bahwa:

“Model pembelajaran STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru.”¹²

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2014), 214.

¹² Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani, 2009, “Perbandingan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dengan Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar Biologi Kelas VIII MTsN Kembangawit”. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1 (1): 9.

Lebih jauh, Trianto mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan:

“Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok”.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan, dalam model STAD ini hampir sama dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya yakni mementingkan kerjasama antar kelompok, hanya saja dalam STAD sendiri terdapat kuis dari guru untuk dipecahkan bersama dalam kelompok yang nantinya akan membangkitkan semangat dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

“STAD merupakan salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik dan merupakan metode dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.”¹⁴

Dalam pengertian lain, dijelaskan bahwa “STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar LKS modul secara kolaboratif, sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68.

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan...,* 288.

kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *reward*".¹⁵

Jadi, dalam model STAD melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, dan lain-lain) serta siswa dituntut bekerjasama secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

"Slavin menyebutkan bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru."¹⁶ Hal ini dapat menunjang interaksi dalam proses pembelajaran baik interaksi antar siswa maupun guru karena dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa.

"Pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat memerhatikan kelompok yang beragam. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kerjasama yang baik diantara peserta didik dalam rangka membangun rasa saling percaya dan saling mendukung. Keragaman peserta didik dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang peserta didik berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku."¹⁷ Karena jika guru tidak membagi kelompok secara beragam, terutama dalam prestasi akademis peserta didik, maka akan timbul ketidakadilan diantara peserta didik.

"Tipe ini juga memandang bahwa setiap kelompok biasanya terdiri atas 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan peserta didik berkomunikasi dengan

¹⁵ Ngilimun, dkk. *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 236.

¹⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 18.

¹⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 320.

teman sekelompok.”¹⁸ Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari secara bersama-sama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kerjasama yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan soal dan berkontribusi dalam kelompoknya, dimana dalam model pembelajaran tersebut guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, kegiatan kelompok, memberikan soal atau kuis kemudian penghargaan kelompok yang memperoleh skor terbanyak.

b. Tujuan *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Isjoni dalam Donni Juni Priansa menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

“Mengubah perilaku belajar peserta didik dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong peserta didik untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Selain itu, tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok”.¹⁹

Dalam penerapan model STAD materi yang diberikan kepada siswa juga harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa

¹⁸ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 320.

¹⁹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 320-321.

yang bersangkutan, maksudnya materi yang diberikan guru harus disesuaikan dengan tingkah laku dan tingkat berpikir siswa sehingga pemahaman pengetahuan STAD dapat bermanfaat bagi siswa.

Menurut Slavin dalam Rusman, tujuan model pembelajaran STAD yaitu: “Memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru serta meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya.”²⁰

Jadi, tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah keberhasilan bukan hanya milik individu saja, melainkan keberhasilan kelompok merupakan tujuan bersama serta saling bekerja sama antar anggota kelompok sangat diperlukan, dan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Persiapan yang Harus dilakukan Guru sebelum Pembelajaran STAD, diantaranya:

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- 1) Perangkat pembelajaran, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2014), 214.

beserta lembar jawabannya.²¹; 2) Membentuk kelompok kooperatif, menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memerhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.²²; 3) Menentukan skor awal, skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal; 4) Pengaturan tempat duduk, Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.²³; 5) Kerja kelompok, untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan

²¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 52.

²² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 52.

²³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, 53.

masing-masing individu dalam kelompok.”²⁴

Jadi, persiapan yang harus dilakukan guru sebelum menerapkan model STAD diantaranya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, buku siswa, dan lain-lain kemudian membentuk kelompok secara heterogen, menentukan skor awal dapat berupa nilai ulangan sebelumnya, mengatur tempat duduk, baru yang terakhir latihan bekerjasama dalam kelompok.

d. Komponen *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Aris Shoimin, STAD terdiri atas lima komponen utama, diantaranya:

1) Presentasi kelas (*Class presentation*), dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan, karena hal tersebut dapat membantu mereka mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok²⁵; 2) Kerja kelompok (*Teams works*), Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan

²⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*,53.

²⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186.

baik.²⁶; 3) Kuis (*quizzes*), Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.²⁷; 4) Peningkatan nilai individu (*Individual improvement score*), Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya.²⁸; 5) Penghargaan kelompok (*Team recognition*), Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu.²⁹

Jadi, menurut Slavin, STAD terdiri atas lima komponen utama yakni presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, peningkatan nilai individu, dan penghargaan kelompok. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, serta belajar bersama dengan sungguh-sungguh.

- e. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 186.

²⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 187.

²⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 187.

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, 187.

Zubaedi dalam Donni Juni Priansa menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

- 1) Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
- 3) Menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
- 4) Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
- 6) Memberikan cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.³⁰

Jadi, guru disini sangat berperan penting dalam model pembelajaran STAD, seperti menyampaikan tujuan dan materi, membimbing siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompoknya, pemandu kuis serta memberikan penghargaan kepada kelompok, tanpa adanya guru tujuan pembelajaran STAD tidak akan tercapai.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan model STAD, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam

³⁰ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 323.

menyampaikan materi pembelajaran, misal dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah.³¹; 2) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.³²; 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah).³³; 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.³⁴; 5) Kuis (evaluasi), yaitu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja setiap kelompok.³⁵. 6) Penghargaan prestasi. Pemberian skor individu dan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tiga cara, yaitu menghitung skor individu, menghitung skor kelompok, dan pemberian hadiah.³⁶ “Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok

³¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 323.

³² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 323.

³³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 324.

³⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, 187.

³⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, 188.

³⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 328

baik, kelompok hebat dan kelompok super.”³⁷

Jadi, langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran STAD adalah menyampaikan materi, pemberian tes atau kuis kepada individu, pembagian kelompok, pemberian tugas atau kuis kepada masing-masing kelompok, dan yang terakhir penghargaan kelompok.

g. Kelebihan Model Pembelajaran STAD

Aris Shoimin dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, menyebutkan kelebihan model pembelajaran STAD diantaranya:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok.
- 6) Tidak bersifat kompetitif.
- 7) Tidak memiliki rasa dendam.³⁸

Jadi, dari berbagai tujuan tersebut bahwasanya pembelajaran STAD memiliki pengaruh yang positif dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan diharapkan mereka dapat bekerja sama serta aktif dalam mengikuti pembelajaran.

³⁷Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan...*, 53.

³⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, 189.

h. Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Aris Shoimin dalam bukunya 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, juga menyebutkan kekurangan model pembelajaran STAD diantaranya:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menurut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.³⁹

Jadi, model STAD tentunya juga memiliki kekurangan seperti yang sering terjadi di kelas yakni peserta didik dengan prestasi tinggi akan lebih menguasai saat diskusi dibandingkan dengan peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran.

Selain kelemahan-kelemahan di atas, kelemahan model STAD lainnya menurut Soewarso adalah:

“Adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif STAD memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat

³⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, 189-190.

dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, sereta penilaian terhadap individu dan kelompok dengan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya”.⁴⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Dengan cara inilah setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁴¹ Hasil belajar juga merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁴²

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan Psikomotorik.

“Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan,

⁴⁰ Soewarso, 1998, Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: *Edukasi*, No. 1, hlm. 23.

⁴¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, hlm. 79.

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routineized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.”⁴³

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

Agus Suprijono dalam bukunya yang berjudul *Cooperative Learning* menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.⁴⁴

Jadi, hasil belajar menurut Agus Suprijono dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek saja).

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pola perbuatan, tindakan, nilai, sikap, apresiasi dan keterampilan yang didapatkan oleh para peserta didik melalui suatu proses belajar, yang

⁴³ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012), 27.

⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori...*, 6-7.

mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam peserta didik, diantaranya: jasmaniah, psikologis, dan kelelahan.⁴⁵ Pertama, jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik atau kesehatan siswa. Kedua, psikologis berkaitan dengan minat, perhatian dan kesiapan peserta didik. Dan yang terakhir adalah kelelahan; 2) Faktor eksternal, yaitu unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, berkaitan dengan kondisi internal peserta didik seperti kesehatan, sedangkan faktor eksternal, yaitu berasal dari luar peserta didik yakni lingkungan rumah, masyarakat maupun sekolah.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

“Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab yaitu *tarik*, *sirah* atau ilmu *tarik*, yang maknanya ketentuan

⁴⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 83.

⁴⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan...*, 84.

masa atau waktu, sedang ilmu *tarikh* berarti ilmu yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Adapun secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.⁴⁷

Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengatakan bahwa:

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Yang dimaksud dengan sejarah ialah studi tentang riwayat Rasulullah SAW, sahabat-sahabat, dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh dan teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁴⁸

Abdul Kodir juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, bahwa:

Sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya terlihat maju dan mundurnya sebuah peradaban umat manusia. Melalui sejarah, manusia dapat belajar dari masa lalu dan bercermin untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Adapun

⁴⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 1.

⁴⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 162.

melalui pendidikan, manusia dapat menyiapkan Sumber Daya Alam (SDM).⁴⁹

Dari pendapat mengenai definisi sejarah dari kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan salah satu bidang studi pendidikan agama yang membahas tentang peradaban umat manusia terlebih pada zaman Rasulullah, para sahabat, dan para imam pemberi petunjuk untuk dijadikan pengetahuan dan teladan untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan.

Sedangkan kebudayaan menurut Musa Asy'ari yang dikutip oleh Abudin Nata adalah:

Suatu soal yang sangat luas. Akan tetapi, jika diamati secara seksama, ternyata kebudayaan adalah pokok soal yang melekat pada manusia. Secara ontologis, kebudayaan itu ada karena adanya manusia. Kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia.⁵⁰

Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, mengatakan bahwa:

Bila kita ingin mengkhususkan pengertian kata kebudayaan Islam, dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan Islam adalah hasil pikir dan karya manusia yang didasarkan kepada pemahaman Islam yang beragam. Artinya, kebudayaan Islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan

⁴⁹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 16.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam (Dengan Pendekatan Multidisipliner)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 275.

masyarakat yang menganut agama Islam sejak datangnya wahyu.⁵¹

Dari pendapat mengenai definisi kebudayaan dari kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan pokok persoalan yang melekat pada diri manusia yang berpusat pada pikiran dan hati manusia itu sendiri, sedangkan kebudayaan Islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam sejak datangnya wahyu.

Jadi pada intinya peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa supaya mengenal, memahami, menghayati Sejarah Islam yang diharapkan akan menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan keteladanan.

b. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan

⁵¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 210.

masa depan. 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah yaitu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dimasa lalu tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, melatih daya fikir kritis siswa dalam memahami fakta sejarah dan untuk iambil pelajaran sehingga peserta didik dapat meningkatkan iman dan menjadi teladan bagi tingkah laku sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI 1994, SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islam culture*). Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu, kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PERMENAG RI, 2013) 39.

raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam.

Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetap dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI. Kurikulum SKI di tingkat MI mengkaji tentang sejarah Arab pra Islam, sejarah Rasulullah SAW, dan *al Khulafa' ar Rasyidin*.⁵³

Jadi, dari uraian di atas SKI tidak hanya menampilkan sejarah dan kebudayaan Islam saja, sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam juga dibahas dalam lingkup SKI. Sedangkan dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) itu sendiri merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa supaya mengenal, memahami, menghayati Sejarah Islam yang diharapkan akan menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan keteladanan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Dwi Lestari, IAIN Tulungagung dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”*. Skripsi tersebut disimpulkan

⁵³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2013), 176.

bahwa: (1) Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) (75% di atas KKM) lebih baik daripada model konvensional, (2) Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai $t_{hitung} = 4.162$ dan $t_{tabel} = 1.67591$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. (3) Besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar sebesar 88%, yang mana presentase tersebut tergolong tinggi.⁵⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division (STAD) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*”. Skripsi tersebut disimpulkan bahwa: (1) strategi pembelajaran kooperatif model STAD memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar SKI di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Hal ini dibuktikan dengan kekuatan korelasi sebesar $r_{x1y} = 0,662$ dan termasuk kategori kuat. (2) motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar SKI di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar $r_{x2y} = 0,648$ dan termasuk kategori kuat. (3) strategi pembelajaran kooperatif model STAD dan motivasi belajar siswa

⁵⁴ Indah Dwi Lestari, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* terhadap Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, IAIN Tulungagung, 2015.

secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar SKI di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.⁵⁵

Berdasarkan penelitian dengan judul yang sama, maka letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu pada skripsi dari Indah Dwi Lestari terletak pada jenis penelitiannya, Indah Dwi Lestari menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) melalui survey dengan pendekatan kuantitatif. Pada skripsi Abdul Majid perbedaannya terletak pada jumlah variabel, Abdul Majid menggunakan 3 variabel yaitu model STAD, motivasi belajar, dan mata pelajaran SKI, sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel saja yakni model STAD dan mata pelajaran SKI. Kemudian perbedaan selanjutnya dari skripsi Indah Dwi Lestari dan Abdul Majid terletak pada lokasi penelitian, Indah Dwi Lestari melakukan penelitiannya di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, Abdul Majid di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, sedangkan peneliti di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus. Sedangkan persamaan dari kedua skripsi di atas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebasnya, dan sama-sama menggunakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang

⁵⁵ Abdul Majid, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar SKI pada Siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang, Tayu, Pati". STAIN Kudus, 2017.

penting.⁵⁶ Kerangka berfikir ini akan membantu peneliti untuk menentukan alur dari penelitiannya. Sehingga peneliti bisa melakukan penelitiannya secara sistematis, untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditunjukkan pada skema gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka
Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dan data.⁵⁷

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 91.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan...*, 96.

- Ha: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V di MI NU Islahussalafiyah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

